

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

PAUD merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penyelenggaraannya sebelum jenjang pendidikan dasar, dengan sasaran kelompok anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas (*golden age*). Selain itu, pada masa ini anak-anak masih rentan dan tentunya jika anak memperoleh pendidikan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka hal ini akan membawa dampak negative bagi perkembangan anak itu sendiri. . Berdasarkan hal tersebut untuk penyelenggaraan suatu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seharusnya memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Salah satu tujuan penyelenggaraan program PAUD, untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial atau emosional anak dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006:1).

Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia tersebut merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan termasuk stimulasi yang diberikan dari orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Untuk itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembang anak. Usia 3-4 tahun merupakan bagian dari PAUD. Pada usia tersebut merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan termasuk stimulasi yang diberikan dari orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Untuk itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembang anak.

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar anak usia pra sekolah yang harus dikembangkan, yakni kemampuan dasar kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat dari Gunarsa (dalam Dewi, 200:11), yang mengatakan bahwa, kemampuan kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikirsn, simbol, penalaran, serta pemecahan masalah. Lebih lanjut Wieman (dalam Dewi, 2005:11), mempertegas mengenai perwujudan dari fungsi kognitif anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan soal angka-angka, seperti halnya kemampuan untuk menyebutkan dan menunjukkan urutan bilangan 1-10, serta mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak, misalnya mengelompokkan benda menurut bentuk, gambar, warna, dan ukuran.

Secara garis besar Piaget (dalam Suparno, 2001:24-25), membagi kematangan kognitif anak prasekolah dalam 4 (empat) tahapan, yang meliputi: 1) tahap sensorimotor (0-2 tahun), 2) tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan 4) tahap operasional formal (11 tahun-dewasa). Pada tahap sensorimotor perkembangan anak lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderawi. Sedangkan pada tahap praoperasional ditandai dengan penggunaan simbol-simbol dengan menghadirkan suatu benda atau kemampuan berpikir yang lebih ditekankan pada penggunaan bahasa. Untuk tahap operasional konkret ditandai dengan kemampuan anak untuk menggunakan aturan yang logis serta jelas. Selanjutnya untuk tahap operasional formal hal ini bercirikan dengan kemampuan anak yang dapat berpikir secara abstrak, membuat hipotesis, berpikir secara deduktif serta induktif. Urutan tahap-tahap anak tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat ditukar atau dibalik, karena tahap sesudahnya mengandaikan terbentuknya tahap sebelumnya.

Senada dengan pendapat dari Julianto (2011:1), Fondasi utama pada proses pembelajaran pengembangan kemampuan dasar kognitif bagi anak usia dini, bertitik tolak pada penerapan pendekatan serta pemanfaatan media pembelajaran yang mampu menciptakan ruang kelas, serta menyajikan suatu konsep yang mampu mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajari anak dengan konteks di mana materi ajar tersebut akan digunakan, sehingga menghasilkan peserta didik yang aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya dan bukan hanya peserta didik yang berperan sebagai pengamat

yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, serta menyajikan suatu konsep yang mampu mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajari anak dengan konteks di mana materi ajar tersebut akan digunakan.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat dari Piaget (1896-1980) dengan teori "*Constructivism*", yang menyebutkan bahwa, cara belajar dilakukan melalui tindakan anak sendiri. Dengan kata lain anak membangun pemahamannya melalui action, dan dapat disebut juga anak dapat memahami suatu konsep melalui pengalaman konkret. Piaget juga mengatakan bahwa suasana belajar anak lebih efektif kalau seorang anak dihadapkan pada konflik atau dilema serta tindakan atau pengalaman nyata, sehingga ada proses akomodasi dan asimilasi. Proses asimilasi yang disebut yaitu seorang anak mengetahui sesuatu karena sudah ada pengalaman sebelumnya, sedangkan proses akomodasi adalah proses memodifikasi apa yang diketahui sebelumnya karena menghadapi fenomena baru. Solusi yang dapat diberikan antara lain adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan kognitif mulai awal, maka dari itu, sangat perlu kiranya pemberian stimulasi (rangsangan), motivasi (dorongan) serta dukungan berupa kegiatan belajar mengajar yang terencana, bermanfaat dan menyenangkan.

Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan kognitif sejak dini, maka dari itu, sangat perlu kiranya anak diberikan rangsangan, dorongan dan dukungan berupa program pembelajaran yang terencana, bermanfaat dan

menyenangkan. Dalam hal ini guru sangat berperan, sebagai seorang pendidik (guru) PAUD harus mampu mengupayakan pengembangan dan pengaktualisasian proses belajar mengajar pada bidang pengembangan kemampuan dasar kognitif di Taman Kanak-kanak sesuai dengan kreativitas anak, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dan asas kegiatan belajar mengajar di PAUD.

Upaya meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini di TK, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai media. Asalkan pada proses pembelajaran harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia pra-sekolah. Di samping itu selalu memperhatikan kompetensi kemampuan dasar kognitif yang ingin dicapai, sebagaimana yang tertera pada indikator aspek pengembangan kemampuan dasar kognitif dalam Kurikulum Permendiknas 58 (2009) yang meliputi beberapa kemampuan, di antaranya: 1) melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan memasang benda-benda sesuai pasangannya, 2) menunjukkan benda ke dalam kelompok yang sama, 3) membilang atau menyebutkan urutan bilangan 1-10, 4) membilang dengan menunjukkan benda sampai 10

Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan kemampuan kognitif untuk anak usia pra-sekolah, peran guru sangat penting dalam memilih metode, dan model pembelajaran yang lebih menekankan pada bidang pengembangan pengenalan konsep lambang bilangan 1-10 yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, hal ini memerlukan kreativitas guru untuk

menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berbobot, dengan menggunakan berbagai macam media sebagai alat bantu pengamatan dengan indera, yang pada akhirnya anak mampu berpartisipasi aktif secara efektif dan efisien.

Sebagai dasar awal untuk menentukan tindakan pemecahan masalah, terkait dengan kemampuan dasar kognitif anak usia dini yang sangat rendah. Maka terlebih dulu guru mengadakan observasi atau pengamatan secara langsung pada kegiatan belajar mengajar di PPT Mentari Surabaya. Dan ditemukan ada beberapa permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas, yakni kegiatan belajar mengajar di PPT Mentari Surabaya, pada bidang pengembangan kognitif, khususnya pada materi pengembangan pengenalan konsep lambang bilangan 1-10 masih belum optimal, yang dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran guru hanya menggunakan media papan tulis dan lembar kerja anak atau buku kegiatan anak.

Kelemahan dari proses pembelajaran tersebut, dapat diidentifikasi dari rendahnya ketertarikan anak untuk belajar mengenai pengenalan konsep bilangan 1-10. Proses belajar mengenal bilangan sementara ini pada peserta didik di PPT Mentari, hanya merupakan proses menghafal materi pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran adalah hanya aktivitas mendengar, dan menghafal, serta menyelesaikan tugas dari sumber belajar yang telah ditentukan. Sehingga membosankan anak, yang akhirnya berdampak pada kurangnya daya tahan menyelesaikan tugas yang diberikan guru di kelas. Dalam arti anak menjadi pasif. Pernyataan ini teridentifikasi dari

analisis hasil pengamatan studi awal yang menunjukkan 30% dari 10 jumlah anak atau hanya sekitar 3 anak yang mampu membilang benda sampai hitungan 10 dengan tepat. Jadi dapat dikatakan 70% atau 7 anak belum mampu membilang benda 1-10 dengan kategori baik.

Dengan adanya keterbatasan media serta penerapan pendekatan yang belum mampu memberdayakan dan mensinergikan pelaksanaan proses pembelajaran anak di PPT Mentari, untuk itu diperlukan suatuterosan sehingga dapat memberikan konsep-konsep dasar yang bermakna untuk anak, sehingga memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal, melalui pengalaman nyata, sehingga menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis berupaya menemukan solusi pemecahan masalah melalui langkah-langkah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dalam hal ini penelitian tindakan perlu dilakukan sebagai upaya untuk menyempurnakan dan meningkatkan proses dan praktis pembelajaran, terutama dalam mengatasi permasalahan proses pembelajaran pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia pra-sekolah Guna mendukung tindakan tersebut, penulis berupaya menyusun perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran melalui penerapan media dadu bergambar.

Alasan penulis menggunakan media dadu bergambar yakni, pemanfaatan media dadu bergambar, yang didasarkan pada pendapat dari Supriyono (2009:78), sangat memungkinkan anak usia dini untuk menguatkan, memperluas, dan merasakan serta mempraktekkan apa yang

sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan pengalaman sesungguhnya, yang didasarkan pada pendapat dari Supriyono (2009:78), sangat memungkinkan anak usia dini untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan pengalaman sesungguhnya.

Selain itu dengan memanfaatkan dadu bergambar mampu membantu guru untuk mengaitkan konten materi pembelajaran khususnya pengenalan konsep bilangan 1-10 dengan dunia nyata sesuai tema saat ini yaitu Alam Semesta dengan Sub Tema Benda-Benda Langit, sehingga memotivasi anak untuk mampu mengkaitkan hubungan antara pengetahuan dan cara menerapkan dalam kehidupan nyata secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan sikap kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak Pada hakikat pembelajaran kognitif melalui pemanfaatan dadu bergambar merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, yang lebih mementingkan proses daripada hasil, sehingga lebih mendorong pengetahuan yang dimiliki anak dengan penerapannya dalam kehidupan anak sehari-hari (Riyanto, 2010:163).

Pada hakikat pembelajaran kognitif melalui pemanfaatan dadu bergambar merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, yang lebih

mementingkan proses daripada hasil, sehingga lebih mendorong pengetahuan yang dimiliki anak dengan penerapannya dalam kehidupan anak sehari-hari (Riyanto, 2010:163).

Guna mengetahui kualitas tindakan penelitian dan tingkat capaian perkembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam bidang pengenalan konsep bilangan 1-10 pada peserta didik di PPT Mentari, maka PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini berjudul “Penggunaan Media Dadu Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Dasar Kognitif Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Mentari Surabaya” 1.2

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, teridentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut ;

1. Metode yang di gunakan selama ini ceramah dan pemberian tugas, yang di dukung dengan LKA (Lembar Kerja Anak), sehingga anak menjadi verbalisme, dan juga merasa bosan serta kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran
2. Guru belum menggunakan pendekatan yang bersifat individu pada anak, sehingga materi ajar belum dapat melibatkan anak dalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung dengan media yang digunakan
3. Media yang di gunakan belum efektif dan bervariasi, sehingga membuat anak tidak dapat fokus pada kegiatan belajar mengajar.

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan, penelitian ini dibatasi hanya pada pengembangan media dadu bergambar benda benda langit, untuk meningkatkan kemampuan pengenalan konsep bilangan 1-10 pada anak usia pra-sekolah di PPT Mentari yang mencakup aspek kemampuan, yakni: 1) memasangkan benda benda sesuai pasangannya, 2) menunjukkan benda ke dalam kelompok yang sama, 3) membilang atau menyebutkan urutan bilangan 1-10,4) membilang dengan menunjukkan benda sampai 10 1.4

1.4 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah melalui penggunaan media dadu bergambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelompok B di PPT Mentari?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran penggunaan media dadu bergambar pada anak kelompok B di PPT Mentari ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut ::

1. Menjelaskan bagaimana kondisi kemampuan kognitif peserta didik dalam kelompok B di PPT Mentari Menjelaskan efektivitas media dadu bergambar dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelompok B PPT Mentari

2. Menjelaskan langkah-langkah proses pembelajaran media dadu bergambar dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelompok B PPT Mentari

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian diperlukan untuk menunjukkan kegunaan penelitian yang akan dilakukan oleh guru, baik secara teoritis maupun praktis.:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya referensi keilmuan bagi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).
- b. Menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya terkait penggunaan media pembelajaran untuk anak usia dini
Menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya terkait media pembelajaran untuk anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu pihak lembaga dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik
- b. Membantu tenaga pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dadu bergambar secara tepat
- c. Membantu tenaga pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dadu bergambar secara tepat

1.7 DEFINISI OPERASIONAL

Mengenai uraian diatas maka definisi operasional kemampuan kognitif dan media dadu bergambar sebagai berikut ;

1. Kemampuan kognitif anak adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukan informasi kedalam otak anak sehingga anak lebih mudah menghafal dan membedakan suatu benda yang di lihat
2. Media dadu bergambar, adalah sebuah benda yang berbentuk kubus pada keenaman sisi-sisinya, tertera gambar yang berbeda. Guna mendukung penelitian ini peneliti menggunakan sebuah dadu yang dirancang dengan simbol gambar yang disesuaikan dengan tema saat ini yakni, Alam Semesta Sub Tema benda-benda langit.

1.8 KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan media gambar seri. Penelitian tentang media gambar seri yang dilakukan oleh Karina yang terdapat dalam skripsi Universitas Negeri Islam AR-RANIRY Banda Aceh dengan judul“Penerapan Permainan Lempar Dadu Untuk Meningkatkan Mengenal Konsep Bilangan Dasar Pada Anak Kelompok A DiPAUD Elfa Pirak Beureunuen”

Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada: Penerapan media, yakni media dadu

1. Penerapan media, yakni media dadu.
2. Penggunaan metode penelitian, yakni Penelitian Tindakan Kelas

3. Sasaran penelitian, pada anak usia dini

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada:

1. Penelitian ini menggunakan dadu bergambar, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dadu angka
2. Penggunaan metode penelitian, yakni Penelitian Tindakan Kelas Sasaran penelitian, pada anak usia pra-sekolah.
3. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada: Penelitian ini menggunakan dadu bergambar, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dadu angka
4. Sasaran penelitian ini pada anak usia anak pra-sekolah di kelompok A, sedangkan penelitian yang terdahulu menggunakan subjek penelitian kelompok B.